

PERAN SKEMA WARNA KOMPLEMENTER UNTUK PENGUATAN MOOD DAN LOOK DALAM FILM AMÉLIE

¹ Adam Dwi Cahyo, ² Soekma Yeni Astuti, ³ Dwi Haryanto

¹ dwicahyoadam13@gmail.com, ² ysoekma.sastra@gmail.com,

³ dwiharyanto.sastra@unej.ac.id

^{1,2,3}Universitas Negeri Jember

ARTIKEL

Diterima: 23 Januari 2024

Direvisi: 15 Maret 2024

Disetujui: 10 Juni 2024

ABSTRACT

The film Amelie is a romantic comedy film from France. The film Amelie tells the story of a shy waitress who tries to change her identity to become a valuable person in the surrounding community. The film Amelie presents beautiful visuals with contrasting colors that are harmonious or complementary in the artistic elements. The complementary color scheme of the film Amelie is characteristic and conveys the mood and look of comedy and romantic genre films. The research method used was a qualitative descriptive method with a literature study to analyze the role of complementary color schemes in the artistic elements of strengthening the mood and look of the film Amelie. The research data is in the form of the film Amelie with analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Complementary color schemes reinforce seven types of mood and look, namely earthy, playful, provocative, robust, tribal, power-clashing, and active. The role of complementary color schemes in artistic elements can strengthen the mood and look of a film so that the atmosphere and feel of the story in a film become stronger and more memorable.

Keywords: *Complementary Color Scheme, Mood and Look, Artistic Elements, Film*

ABSTRAK

Film *Amelie* merupakan film komedi romantis yang berasal dari Perancis. Film *Amelie* bercerita tentang seorang pramusaji pemalu yang berusaha untuk mengubah jati diri menjadi orang yang berharga di masyarakat sekitar. Film *Amelie* menyajikan visual

indah dengan warna-warna kontras selaras atau komplementer dalam elemen tata artistik. Skema warna komplementer film *Amelie* menjadi ciri khas dan menghadirkan *mood* dan *look* film bergenre komedi dan romantis. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis peranan skema warna komplementer dalam elemen tata artistik menguatkan *mood* dan *look* film *Amelie*. Data penelitian berupa film *Amelie* dengan teknik analisis berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Skema warna komplementer menguatkan tujuh jenis *mood* dan *look*, yakni *earthy*, *playful*, *provocative*, *robust*, *tribal*, *power-clashing*, dan *active*. Peranan skema warna komplementer dalam elemen tata artistik dapat menguatkan *mood* dan *look* film sehingga suasana dan nuansa cerita dalam sebuah film menjadi lebih kuat dan lebih berkesan.

Kata Kunci: Skema Warna Komplementer, Mood dan Look, Elemen Tata Artistik, Film

PENDAHULUAN

Warna merupakan aspek penting dalam film yang dapat dianalisis dengan estetika, simbol, filosofis maupun teknis. Eisenstein mengembangkan teorinya tentang atraksi dan agitasi montase di teater setelah revolusi Rusia tahun 1917, dia percaya bisnis film adalah konflik dari semua jenis: garis, sudut, warna, dan ide (Edgar-Hunt, 2010:163). Warna dalam film menjadi hal pokok dalam bisnis perfilman dan *filmmaker* harus memperhatikan pemilihan *tone* warna pada setiap filmnya. Eiseman (2017:149) menuturkan gaya dan warna yang dikenakan oleh bintang acara televisi dan film populer atau ditampilkan dalam desain set interior serta periode waktu dan lokasi tertentu, bisa sangat berpengaruh dalam merumuskan tren warna. Penerapan warna pada bintang acara televisi dan film populer menjadi pembangun suasana (*mood*), karakteristik tokoh, dan juga sebagai penyampai pesan-pesan tertentu. Menurut Eiseman (2017:1)

sebagai satu-satunya elemen desain terpenting dalam menciptakan gaya dan *mood*, warna juga berpengaruh terhadap perasaan, kesejahteraan, dan persepsi manusia yang tidak dapat diremehkan.

Ilmu tentang warna ialah tata cara untuk menyusun warna yang bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang (Nugroho Sarwo, 2015: 12). Bidang pada film yang dapat diterapkan dengan warna salah satunya ialah elemen tata artistik. Warna yang terkonsep dan diterapkan pada elemen tata artistik menjadi penguat *mood* dan *look* film. Salah satu film yang menerapkan warna sebagai *mood* dan *look* film ialah *Amélie*. Film *Amélie* disutradarai oleh Jeanne Pierre Jeunet, seorang sutradara dan penulis latar Prancis yang dikenal karena film *Delicatessen*, *The City of Lost Children*, *Alien: Ressurection*, dan *Amélie* (Wikipedia, 2019). Menurut *review* dari Roger Ebert (2001), sutradara Jeanne Pierre Jeunet memiliki spesialis dalam film-film

dengan penyajian visual yang menakjubkan, salah satunya *Amélie*. Jeanne Pierre Jeunet melepaskan obsesinya terhadap film dengan tema kekacauan dan kecelakaan menjadi film yang bertema ringan dan bebas dalam film *Amélie*.

Ciri khas *tone* warna pada setiap karya Jeanne Pierre Jeunet memiliki beberapa kesamaan, yakni *tone* warna hangat dan warna gelap. *Tone* warna hangat meliputi merah, jingga, kuning. Efek psikologis yang dipengaruhi golongan warna panas, memberikan rasa merangsang, menggembirakan, dan menggairahkan (Sari, 2003:153). *Tone* warna gelap meliputi hitam dan abu-abu. Sari (2003:153) menyatakan Pile dan Birren memaknai terbuka, bersih dan terang merupakan pengaruh warna putih, sedangkan makna berat, formal, dan tidak menyenangkan merupakan pengaruh warna hitam. Film karya Jeanne Pierre Jeunet yang memakai *tone* warna hangat dan warna gelap yakni pada film *Delicatessen*, *The City of Lost Children*, *Alien: Resurrection*, *Amélie*.

Segala sesuatu yang kita lihat dalam *frame* berada di bawah naungan *mise en scene*: *actor* dan penampilan mereka, pencahayaan, kostum, *setting*, efek lensa, *blocking*, dan *property*. Unsur-unsur *mise en scene* digabungkan untuk memberikan gambaran ruang sinematik kepada pemirsa (Edgar-hunt, 2011:128-129). *Mise en scene* memiliki beberapa unsur seperti tata cahaya, elemen tata artistik, *blocking*, dan *acting*. Aspek warna dapat diterapkan pada salah satu unsurnya yakni elemen tata artistik.

Elemen tata artistik menjadi wadah bagi setiap *filmmaker* untuk menyampaikan *mood* dan *look* film. Film tanpa elemen tata artistik, tidak akan terasa emosi dan *mood* yang dibawa dalam cerita film. Menurut Harun Farocki (2004:62) pernyataan cara berpikir dipercayakan ke dalam bentuk artistik dan dijadikan objek refleksi melalui sarana film dan elektronik. Pembawaan emosi cerita film yang diterapkan pada elemen tata artistik dapat dimanipulasi sesuai dengan keinginan untuk mewujudkan *mood* dan *look* film, salah satunya dengan memberikan warna pada elemen tata artistik. Penonton menanggapi warna-warna yang diterapkan pada elemen tata artistik sesuai dengan pengalaman-pengalaman penonton dalam kehidupan sehari-hari.

Skema warna komplementer memiliki susunan warna unik yang berseberangan 180 derajat, sehingga memicu harmoni berseberangan. Susunan warna komplementer menyandingkan warna kuat dan lemah menjadi satu harmoni, sehingga menimbulkan keselarasan dalam perbedaan. Sulasmi Dharmaprawita (2002: 77) mengaggas kekontrasan tidaklah mutlak berseberangan dan sebaliknya menjadi lentur pada suatu situasi, karena itu ada istilah *harmony in diversity*. Elemen tata artistik dalam film *Amélie* menekankan skema warna komplementer pada elemen tata artistik, sehingga penting untuk dikaji. Peranan warna komplementer dalam elemen tata artistik membuat film *Amélie* menarik untuk dikaji. Keunikan penerapan warna, *mise en scene*, dan *directing* film *Amélie* dapat memenangkan beberapa

penghargaan film. Film *Amélie* memenangkan penghargaan *best film* di European Movie Awards, empat César Awards (Termasuk *Best Film* dan *Best Director*), dua BAFTA Awards (Termasuk *Best Original Screenplay*), dan dinominasikan untuk lima Academy awards (Wikipedia, 2019).

Peneliti menggunakan teori warna Brewster untuk mencari *color palette* skema warna komplementer pada elemen tata artistik dan teori psikologi warna untuk menemukan nilai objektif persepsi warna. Peneliti menggunakan beberapa teori pendukung seperti teori tata artistik untuk pendeskripsi elemen tata artistik dalam film *Amélie*. Ruang lingkup penelitian elemen tata artistik yang dikaji melingkupi elemen tata artistik yakni *setting* ruang, properti, tata rias, dan kostum pemain. Teori lainnya menggunakan teori *mood* film untuk menjelaskan *mood* film yang dikuatkan oleh skema warna komplementer, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *Peranan Skema Warna Komplementer dalam Elemen Tata Artistik Menguatkan Mood dan Look Film Amélie*.

METODE PENELITIAN

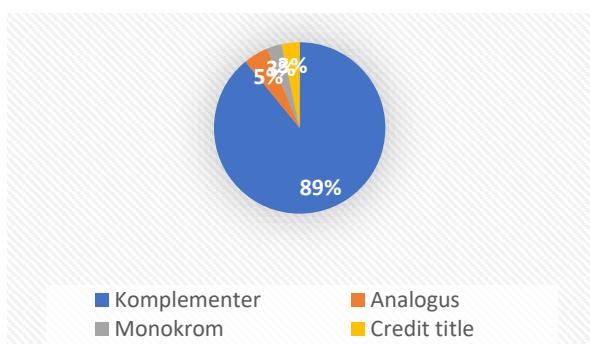
Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan oleh mahasiswa program S-1, S-2, dan S-3. Komponen metode penelitian secara umum bergantung pada jenis penelitian, yakni penelitian eksperimental, penelitian kuantitatif, atau penelitian kualitatif. (Universitas Jember, 2016:50). Peneliti membutuhkan metode

untuk mencari nilai objektif akhir yang dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian-pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita (Raco, 2010: 1). Metodologi kualitatif membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait topik penelitian serta memudahkan peneliti menjawab rumusan masalah. Peneliti menganalisis peranan skema warna komplementer pada elemen tata artistik pada setiap *scene* ikonik yang menerapkan skema warna komplementer dengan menggunakan teori warna Brewster, skema warna, psikologi warna dan teori tata artistik. Skema warna komplementer dapat menguatkan *mood* dan *look* dalam film *Amélie*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada penelitian ini menemukan beberapa *scene* yang menerapkan selain skema warna komplementer pada elemen tata artistiknya. Data persentase diperoleh dengan menghitung durasi setiap skema warna yang diterapkan. Penggunaan skema warna komplementer berdurasi total 6504 detik, skema warna analogus 340 detik, skema warna monokrom 205 detik, dan sisa 246 detik untuk *credit title*. Durasi keseluruhan film *Amélie* adalah 7295 detik. Data durasi dipersentasekan menggunakan rumus dasar persentase untuk dapat digrafikkan ke dalam lingkaran persentase. Berikut lingkaran persentase penggunaan skema warna dalam film *Amélie*.



Gambar 1. Lingkaran presentase penerapan skema warna pada film *Amélie*

(Sumber: Dokumentasi, Adam Dwi Cahyo)

Penerapan roda warna (*color wheel*) dalam film diperlukan untuk menentukan komposisi warna. Eiseman (2017:6) menyatakan kombinasi warna dapat ditemukan dengan menggunakan penerapan roda warna. Skema warna pada penelitian ini berdasarkan pengelompokan roda warna menurut Sir David Brewster. Herman Cerrato (2012:25) menggagaskan skema warna secara umum, yakni *Monotone, Monochromatic, Analogous, Complementary, Split Complementary, Triads, dan Tetrads*. Betty Edward (2001:25) berpendapat Skema warna komplementer merupakan pasangan warna yang saling berseberangan pada roda warna. Pengaturan komposisi skema warna komplementer dalam roda warna tersebut dapat membangun sebuah *mood* dan *look*, sehingga dapat membantu peneliti untuk menyusun pembahasan tentang peranan skema warna komplementer sebagai penguat *mood* dan *look* film.

Penelitian yang dilakukan memilih *setting* dari salah satu unsur *mise en scene* sebagai unsur sinematik penelitian. Penerapan warna komplementer ada dalam *setting* film yang ditujukan sebagai penguat *mood* dan *look* film. Warna dalam skema warna komplementer memiliki karakter dan simbolisasi masing-masing, maka dari itu peneliti sangat membutuhkan teori yang berkaitan dengan warna untuk menilainya secara objektif. Nilai objektif dengan teori psikologi warna sebagai media asosiasi yang dapat menjelaskan peranan skema warna komplementer dalam menguatkan *mood* dan *look* film.

Observasi penelitian ini menemukan rangkaian adegan dan dikategorikan menjadi beberapa *mood* dan *look* film sesuai teori *mood* dan *look* menurut Leatrice Eiseman, yakni *mood* dan *look* *powerclashing, robust, active, tribal, playful, earthy, dan provocative*. Gambar yang disajikan berupa beberapa *shot* yang *di-screen capture* yang mewakili satu *scene*. Penemuan data dideskripsikan secara detail sehingga analisis membuatkan kesimpulan valid. Peneliti menggunakan teori warna dan teori psikologi warna untuk mengaitkan hubungan skema warna yang diterapkan dalam elemen tata artistik dengan penguatan *mood* dan *look* film *Amélie*. Roda warna dibutuhkan peneliti untuk memudahkan peneliti untuk mencari warna komplementer.



Gambar 2. Color palette scene prolog Amelie
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Menurut Cerrato (2012:9) Warna hijau diasosiasikan sebagai warna tenang, namun juga berarti egois. Asosiasi hijau pada *scene* prolog Amelie menunjukkan karakter masa kecil Amelie egois. Egois pada *scene* prolog Amelie Poulain ditunjukkan pada adegan Amelie berteriak histeris karena ikan peliharaannya melompat keluar dari aquarium. Warna merah dapat diasosiasikan sebagai warna gairah dan amarah (Cerrato, 2012:4). Asosiasi merah pada *scene* prolog Amelie menunjukkan amarah Amelie jika keinginannya tidak dikabulkan.

Scene prolog Amelie menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya dua *dark green*, satu *turquoise green*, satu *moss green*, satu *olive green* dan satu *maroon red*. Pasangan warna komplementer *scene* prolog Amelie menguatkan *mood* dan *look power clashing* yang menunjukkan suasana kesal dan amarah. Menurut Eiseman (2017:119) *mood* dan *look power-clashing* digunakan untuk mengekspresikan kekesalan dan amarah. *Mood* pada *scene* ini menggambarkan amarah dan kekesalan Amelie. Kombinasi warna komplementer *scene* ini menguatkan *look power clashing*. Ciri khas *look power clashing*

menggunakan warna-warna kontras dan pudar (Eiseman, 2017:119).



Gambar 3. Color palette scene kotak tua misterius shot 1
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)



Gambar 4. Color palette scene kotak tua misterius shot 2
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Cerrato (2014:4) menyatakan bahwa warna merah dapat diasosiasikan sebagai warna keinginan dan menstimulasi. Asosiasi merah pada *scene* kotak tua misterius menggambarkan stimulasi terhadap Amelie untuk melakukan perubahan hidup, juga menunjukkan Amelie memiliki keinginan untuk mengetahui pemilik kotak tua misterius tersebut. Warna hijau diasosiasikan sebagai warna tenang dan pertumbuhan (Cerrato, 2012:9). Asosiasi hijau pada *scene* kotak tua misterius menunjukkan suasana tenang sebelum pada *scene* selanjutnya Amelie akan terus

bertumbuh. *Scene* kotak tua misterius menceritakan awal pemicu Amelie mulai mengabdikan diri kepada orang-orang di sekitar Amelie.

Menurut Cerrato (2012:6) Warna jingga diasosiasikan sebagai antusias, berani mengambil resiko, dan hangat. Asosiasi hangat pada *scene* kotak tua misterius menggambarkan suasana hangat dan tenang. Asosiasi antusias dan berani ambil resiko dapat ditunjukkan dari Amelie yang antusias Ketika melihat isi dari kotak tua misterius dan berani ambil resiko untuk mencari pemilik kotak tersebut. Warna biru dapat diasosiasikan sebagai tenang dan pengabdian (Cerrato, 2012:11). Minim penggunaan warna biru pada *scene* kotak tua misterius menunjukkan sedikitnya pengabdian Amelie terhadap orang-orang di sekitar, maka pada *scene* kotak tua misterius Amelie akan memulainya. Asosiasi tenang juga ditunjukkan pada suasana apartemen Amelie yang tenang tanpa ada permasalahan.

Scene kotak tua misterius menggunakan warna komplementer hijau dan merah, di antaranya dua *dark green* dan dua *maroon red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga di antaranya *electric blue* dan *rust orange*. Pasangan warna komplementer yang cenderung cerah menguatkan *mood* dan *look active*, sedangkan yang cenderung gelap menguatkan *mood* dan *look robust*. *Mood active* pada *scene* kotak tua misterius menunjukkan aksi Amelie untuk mencoba memulai pertumbuhan. Menurut Eiseman (2017:127) suasana aksi merupakan salah satu ekspresi yang ditunjukkan *mood active*.

Kombinasi warna komplementer yang cenderung cerah menguatkan *look* pada *mood* dan *look power active*. Ciri khas *look* pada *mood active* menggunakan warna-warna kontras cerah dan pekat (Eiseman, 2017: 127). *Mood robust* pada *scene* kotak tua misterius menggambarkan suasana menguatkan pertumbuhan sikap dan karakter Amelie. Eiseman (2017:109) menyatakan bahwa *mood robust* merupakan *mood* yang mengekspresikan suasana menguatkan. Berdasarkan warna komplementer pada *scene* kotak tua misterius *mood active* lebih dominan karena warna cerah yang dominan.



Gambar 5. Color palette scene lorong stasiun
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Warna hijau diasosiasikan sebagai pertumbuhan, kekeluargaan, pembaruan, mendorong untuk bersahabat (Cerrato, 2012:9). Asosiasi hijau pada *scene* lorong stasiun menunjukkan Amelie sedang bertumbuh sosial dan ingin memperbaiki sifatnya yang pemalu dan egois. *Scene* lorong stasiun menceritakan pertemuan antara Amelie dengan orang tua buta, penggunaan dominan warna hijau berasosiasi dengan kekeluargaan mendukung suasana kekeluargaan, artinya Amelie ingin ramah terhadap semua orang.

Cerrato (2012:4) menuturkan warna merah dapat diasosiasikan sebagai warna gairah dan amarah. Amarah dari asosiasi warna merah dan minimnya penggunaan warna merah pada *scene* lorong stasiun menunjukkan meredamnya sifat amarah Amelie.

Menurut Cerrato (2012:11) warna biru dapat diasosiasikan sebagai warna emosi tak stabil. Minim penggunaan warna biru pada *scene* lorong stasiun menunjukkan meredamnya emosi tidak stabil Amelie. Warna jingga diasosiasikan sebagai semangat, berani ambil resiko, dan antusias (Cerrato, 2012:6). Dominan warna pas pas pada *scene* lorong stasiun menunjukkan Amelie sedang bersemangat dan antusias. Asosiasi jingga menunjukkan Amelie berani ambil resiko untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Scene lorong stasiun menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya *dark green*, dan *scarlet red*; dua *moss green* dan satu *mahogany red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga, di antaranya *turquoise blue*, *aegean blue* dan *orange*. Kombinasi warna komplementer pada *scene* ini menguatkan *mood* dan *look tribal* yang menunjukkan suasana keberagaman dan kekeluargaan. *Mood* pada *scene* ini terkesan seperti telah satu keluarga meskipun tokoh tidak berkeluarga. Suasana keberagaman dan kekeluargaan ditunjukkan dengan *mood* dan *look tribal* (Eiseman, 2017:115). Kombinasi warna komplementer *scene* ini menguatkan *look tribal*. Menurut Eiseman (2017:115) ciri khas *look tribal* menggunakan warna-warna kontras dan pudar.



Gambar 6. Color palette scene orang tua buta shot 1
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)



Gambar 7. Color palette scene orang tua buta shot 2
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Warna hijau diasosiasikan sebagai simpatik, welas asih, kekeluargaan, pertumbuhan, sikap bijaksana (Cerrato, 2012: 9). Asosiasi hijau pada *scene* orang tua buta menggambarkan suasana kekeluargaan juga menunjukkan mulainya pertumbuhan Amelie menjadi pribadi yang simpatik, welas asih, kekeluargaan, dan bijaksana. Menurut Cerrato (2012:4) warna merah dapat diasosiasikan sebagai hangat, memberi energi, dan memotivasi. Asosiasi warna merah menggambarkan suasana kehangatan dan energik, selain itu juga menggambarkan sikap antusiasme Amelie mengabdikan dirinya pada masyarakat.

Cerrato (2012:6) berpendapat bahwa warna jingga diasosiasikan sebagai warna semangat, ramah, dan menyenang-

kan. *Scene* orang tua buta menunjukkan suasana ramah, semangat dan menyenangkan yang dilakukan oleh Amelie terhadap orang tua buta. Warna biru diasosiasikan sebagai peduli, perhatian, pengabdian, dan yang dapat diandalkan (Cerrato, 2012:11). Asosiasi warna biru pada *scene* orang tua buta menggambarkan sikap peduli, perhatian Amelie terhadap orang yang kurang beruntung. *Scene* orang tua buta juga menggambarkan pengabdian Amelie kepada masyarakat dan juga menunjukkan Amelie merupakan orang yang bisa diandalkan.

Scene orang tua buta menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya tiga *pear green*, satu *dark green*, dan satu *brick red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga, di antaranya satu *Prussian blue*, satu *electric blue*, dua *carrot orange*, dan satu *sunrise orange*. Pasangan warna komplementer yang cenderung cerah menguatkan *mood* dan *look playful* yang menunjukkan suasana ceria, dan penuh semangat (Eiseman, 2017:95), sedangkan Pasangan warna komplementer yang cenderung gelap menguatkan *mood* dan *look earthy* yang menunjukkan suasana hangat (Eiseman, 2017:97). Suasana hangat dan ceria digambarkan dengan antusiasnya Amelie menghantar orang tua buta. Berdasarkan warna komplementer pada *scene* orang tua buta *mood* dan *look playful* lebih dominan karena warna cerah yang dominan. Kombinasi warna komplementer yang dominan cerah pada *scene* ini menguatkan *look playful*. Eiseman (2017:95) menuturkan bahwa ciri khas *look playful*

menggunakan warna-warna cerah dan pudar.



Gambar 8. Color palette scene menghasut Joseph shot 1

(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)



Gambar 9. Color palette scene menghasut Joseph shot 2

(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

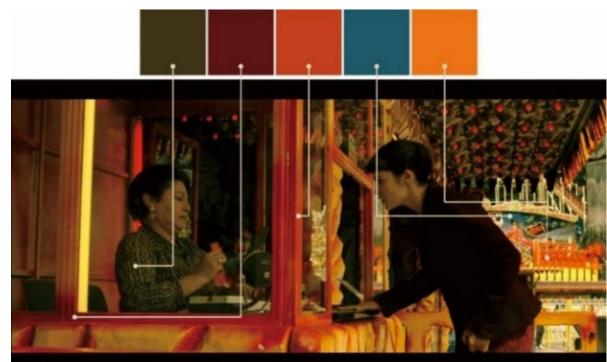
Menurut Cerrato (2012:4) warna merah diasosiasikan sebagai memotivasi, hangat, dan gairah. Asosiasi warna merah menggambarkan suasana hangat dan bergairah. *Scene* menghasut Joseph menceritakan Amelie menegur, memotivasi, dan menghasut Joseph untuk lebih memperhatikan Georgette. Warna hijau dapat diasosiasikan sebagai welas asih, kekeluargaan, sikap bijaksana (Cerrato, 2012:9). Asosiasi hijau pada *scene* menghasut Joseph menggambarkan suasana welas asih romantis dan kekeluargaan,

selain itu menunjukkan sikap bijaksana Amelie dalam memutuskan sesuatu.

Cerrato (2012:11) berpendapat bahwa warna biru diasosiasikan sebagai kepercayaan, bijaksana, dan perhatian. Asosiasi warna biru pada *scene* menjodohkan Georgette dan Joseph menunjukkan Amelie belajar bersikap bijaksana dan ingin dapat dipercaya, selain itu asosiasi perhatian divisualkan dari mimik Georgette yang seolah-olah mencari perhatian Joseph. Warna Jingga diasosiasikan sebagai warna antusias, merangsang indra, dan hangat (Cerrato, 2012:6). *Scene* menghasut Joseph menunjukkan suasana ramah dan hangat yang ditunjukkan dengan Joseph memulai memberikan perhatian pada Georgette. Asosiasi merangsang indra ditunjukkan dari mimik Georgette yang seolah-olah mencuri perhatian Joseph.

Scene menghasut Joseph menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya satu *fern green*, satu *army green*, dua *moss green*, dan satu *scarlet red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga, di antaranya satu *Prussian blue*, satu *rock blue*, dua *papaya orange*, dan satu *fire orange*. *Mood* pada *scene* ini menggambarkan suasana hangat. Kisah romansa Georgette dan Joseph yang mulai bersemi menunjukkan suasana hangat yang menyenangkan dan menenangkan hati. Eiseman (2017:97) menyatakan bahwa *mood* dan *look earthy* menggambarkan suasana hangat dan musim semi. Kombinasi warna komplementer bernuansa cerah dan hangat pada *scene* ini *look earthy*. Ciri khas *look earthy*

menggunakan warna-warna cerah dan hangat.



Gambar 10. Color palette scene rumah hantu shot 1
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)



Gambar 11. Color palette scene rumah hantu shot 2
(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Warna merah dapat diasosiasikan sebagai memotivasi (Cerrato, 2012:4). Asosiasi memotivasi menunjukkan Amelie memotivasi diri untuk bertemu Nino dan di akhir *scene* Amelie memotivasi Nino untuk bertemu dengan Amelie. Cerrato (2012:9) berpendapat bahwa warna hijau diasosiasikan sebagai mendorong untuk bersahabat, pertumbuhan, dan juga dapat berarti egois. Asosiasi pertumbuhan dan mendorong untuk bersahabat menggambarkan suasana menumbuhkan hubungan antara Amelie dan Nino dalam *scene* rumah hantu, sedangkan asosiasi egois ditunjukkan setelah *scene* rumah hantu

saat Amelie memaksa Nino untuk mengikuti kemauannya jika Nino ingin bukunya kembali.

Cerrato (2012:6) menyatakan bahwa warna Jingga diasosiasikan sebagai warna merangsang indra. Asosiasi merangsang indra ditunjukkan ketika Nino mencoba menakut-nakuti Amelie, namun Amelie tidak merasakan takut melainkan merasa senang ketika bertemu dengan Nino. Warna biru diasosiasikan sebagai perhatian (Cerrato, 2012:11). Asosiasi perhatian menunjukkan Amelie ingin mencuri perhatian Nino dengan cara memberikan teka-teki pada Nino di akhir *scene*.

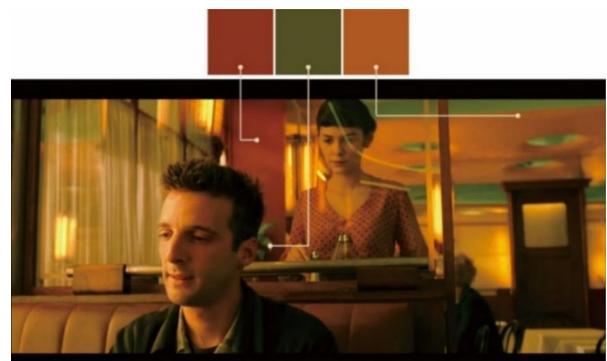
Scene rumah hantu menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya satu *army green*, dua *moss green*, dan dua *scarlet red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga, di antaranya satu *air force blue*, satu *tangerine orange*, dan satu *fire orange*. *Mood* pada *scene* ini menggambarkan suasana yang menggoda dan suasana menguatkan perasaan satu sama lain. Suasana menggoda merupakan suasana yang ditunjukkan *mood provocative* (Eiseman, 2017:105). Suasana menggoda ditunjukkan ketika Nino menakut-nakuti Amelie dan ketika Amelie memberi teka-teki di akhir *scene*, tujuannya menarik perhatian Nino. Eiseman (2017:109) menuturkan bahwa *mood* dan *look robust* menggambarkan suasana menguatkan. Suasana menguatkan menggambarkan perasaan Amelie terhadap Nino semakin menguat dan sebaliknya. Berdasarkan warna komplementer pada *scene* rumah hantu *mood* dan *look provocative* lebih dominan karena

warna pekat yang dominan. Kombinasi warna komplementer yang dominan pekat pada *scene* ini menguatkan *look provocative*. Menurut Eiseman (2017:105) ciri khas *look provocative* menggunakan warna-warna pekat.



Gambar 12. Color palette scene kafe shot 1

(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)



Gambar 13. Color palette scene kafe shot 1

(Sumber: Screen capture, Adam Dwi Cahyo, 2022)

Warna hijau dapat diasosiasikan sebagai terlalu berhati-hati (Cerrato, 2012: 9). Asosiasi terlalu berhati-hati ditunjukkan Amelie saat mendekati Nino. Amelie merasa pesimis dan tidak berani untuk menghadap langsung Nino. Amelie terlalu berhati-hati karena tidak percaya diri. Cerrato (2012:4) menuturkan warna merah diasosiasikan sebagai takut. Asosiasi warna merah menggambarkan perasaan takut Amelie. *Scene* kafe menceritakan Amelie

menunggu kedatangan Nino, namun Amelie malah takut dan malu untuk berhadapan langsung dengan Nino ketika sudah datang.

Menurut Cerrato (2012:6) warna Jingga diasosiasikan sebagai warna hangat juga dapat berarti pesimis. Asosiasi hangat menunjukkan suasana hangat romantis yang dirasakan oleh Amelie dan Nino, namun keduanya tidak saling tahu identitas masing-masing. Asosiasi pesimis menunjukkan sifat pesimis Amelie masih melekat meski Amelie telah berusaha mengabdi kepada orang-orang di sekitarnya. Amelie merasakan pesimis ketika berusaha mendekati Nino. Cerrato (2012: 11) juga menyatakan bahwa warna biru diasosiasikan sebagai emosi tak stabil dan lemah juga dapat berarti perhatian. Asosiasi lemah dan emosi tak stabil menunjukkan Amelie masih memiliki sifat pemalu dan penakut. Asosiasi perhatian divisualkan saat Amelie memperhatikan dan menebak semua mimik Nino. Asosiasi perhatian menunjukkan Amelie sangat memberikan perhatian pada Nino.

Scene ini menggunakan kombinasi warna komplementer hijau dan merah, di antaranya tiga *moss green*, dan satu *vermillion red*; juga menggunakan warna komplementer biru dan jingga, di antaranya satu *prussian blue*, satu *cornflower blue*, satu *tangerine orange*, dan satu *bronze orange*. Pasangan warna komplementer pada *scene* kafe menguatkan *mood robust* dan *mood power-clashing*. Menurut Eiseman (2017:117) *mood power-clashing* digunakan

untuk mengekspresikan tidak menganggap diri terlalu serius. *Scene* Amelie menggambarkan pesimis dan tidak menganggap diri terlalu serius, ditunjukkan dari mimik Amelie yang tidak berani menghadap Nino secara langsung. *Scene* kafe juga menggambarkan suasana menguatkan. Perasaan Amelie dan Nino semakin kuat ketika mereka akan saling bertemu. *Mood robust* merupakan *mood* yang digunakan untuk mengekspresikan menguatkan (Eiseman, 2017:109). *Mood* dalam *scene* ini dominan menggambarkan suasana menguatkan perasaan Amelie. Berdasarkan warna komplementer pada *scene* kafe menguatkan *look robust* karena sesuai ciri khas *look robust* memiliki warna-warna pudar (Eiseman, 2017:109).

Tone warna dalam film *Amelie* bernuansa hangat karena dominan dipegaruhi tata cahaya dan *editing* yang dapat mempengaruhi *mood* dan *look*, namun skema warna komplementer film *Amelie* tetap berperan dalam menguatkan *mood* dan *look* film. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh jenis pada film *Amelie*. Tujuh *mood* dan *look* yang ditemukan yakni *power-clashing*, *active*, *tribal*, *playful*, *earthy*, *provocative*, dan *robust*. Setiap *mood* yang ditemukan, mengandung skema warna komplementer berciri khas sesuai dengan *look* pada masing-masing *mood*. Kesimpulannya meskipun tata cahaya dan *editing* dapat mempengaruhi *mood* dan *look* film, skema warna komplementer penting perannya dalam menguatkan *mood* dan *look* film *Amelie*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuh *scene* yang peneliti sajikan, menjelaskan bagaimana warna komplementer dalam elemen tata artistik memiliki suatu psikologi warna yang menguatkan *mood* dan *look* film. *Scene* yang peneliti sajikan merupakan *scene* yang menjadi latar tokoh utama. Jeanne Pierre Jeunet membangun kesan dan suasana komedi drama romansa pada film *Amelie* dengan menggunakan harmoni warna komplementer. *Scene* yang menunjukkan suasana bahagia, tegang, dan sedih divisualkan dengan penggunaan harmoni warna kontras, sehingga skema warna komplementer memiliki peran dalam menguatkan *mood* dan *look* film *Amelie*. Penggunaan warna komplementer pada elemen tata artistik pada film *Amelie* dapat menjelaskan *mood* dan *look* apa yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton.

Penggunaan skema warna komplementer pada elemen tata artistik film *Amelie* lebih dominan menggunakan pasangan warna merah dan hijau. Peneliti juga menemukan pasangan komplementer lainnya, namun tidak mendominasi. Pasangan warna komplementer lainnya ialah pasangan warna biru dan jingga. Peneliti tidak menemukan pasangan ungu dan kuning. *Mood* dan *look* yang ditemukan yakni tujuh jenis pada film *Amelie*. Tujuh *mood* dan *look* yang ditemukan yakni *power-clashing*, *active*, *tribal*, *playful*, *earthy*, *provocative*, dan *robust*. Setiap *mood* dan *look* yang ditemukan, mengandung skema

warna komplementer berciri khas sesuai dengan *look* pada masing-masing *mood* dan *look*. Peneliti menemukan beberapa *scene* yang menggunakan dua *mood* dan *look*, yakni *scene* kotak tua misterius, orang tua buta, rumah hantu, kafe. Asosiasi warna mendeskripsikan arti warna, tujuannya untuk mengaitkan arti warna dengan *mood* dan *look* yang dikuatkan. Meskipun *tone* warna dalam film *Amelie* bernuansa hangat karena dipengaruhi tata cahaya dan *editing* yang dapat mempengaruhi *mood* dan *look*, namun skema warna komplementer film *Amelie* tetap berperan dalam menguatkan *mood* dan *look* film. Maka skema warna komplementer penting peranannya dalam menguatkan *mood* dan *look* film *Amelie*.

DAFTAR REFERENSI

- Cerrato, H. 2012. *The Meaning of Colors*. England.
- Darmaprawita, S. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Ebert, R. 2001. *Amelie*. <https://www.rogerebert.com/reviews/amelie-2001>. Diakses 5 Juni 2022, 20.25 WIB.
- Edgar-Hunt, R., dkk. 2011. *Basics Film Making 04 The Languange of Film*. Singapore: AVA Publishing SA.
- Eiseman, L. 2017. *The Complete Color Harmony: Pantone Edition*. New York: Rockport.
- Farocki, H. 2004. *Working on the Sightlines*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Jeunet, Jean-Pierre. 2001. *Amelie*. France 3 Cinema, Canal+. Perancis

- Nugroho, S. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Andi.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. GRASINDO.
- Sari, S. M. 2003. Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' Terhadap Proses Penyembuhan Pasien. *Dimensi Interior*. 1(2):141-156.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wikipedia. 2019. *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*. https://id.wikipedia.org/wiki/Le_Fabuleux_Destin_d%27Am%C3%A9lie_Poulain. Diakses pada 30 Maret 2021, 19.00 WIB.